



Oleh
Jennie S. Bev

[Jennie S. Bev adalah penulis buku, kolumnis *Forbes* dan *The Jakarta Post*, serial *entrepreneur* dan pengajar bermukim di California. Ia bisa dijumpai di JennieSBev.org.]

Hidup yang kita bangun ibarat istana pasir. Semua dibangun dengan susah payah, namun bisa dengan sekali tebas, hancur berantakan berkeping-keping dan sirna ditiup angin. Donald Trump pernah mengalami kebangkrutan empat kali. Robert Kiyosaki baru saja mengalami kebangkrutan salah satu dari perusahaan yang dimilikinya karena dituntut secara hukum oleh salah satu penyelenggara seminarnya di masa lalu sebesar puluhan juta *dollar*.

Mengalami kegagalan maupun kebangkrutan memang bukan sesuatu yang luar biasa bagi para pemberani yang menyebut diri mereka "*entrepreneur*." Bahkan kegagalan merupakan salah satu "batu ujian" yang perlu dialami

untuk "naik kelas." Tidak ada orang besar yang tidak pernah gagal, itu sudah pasti. Setiap kali mengalami kegagalan, sesungguhnya kita mengalami kesempatan besar untuk belajar.

Bagaikan istana pasir yang berstruktur megah, apa yang kita bangun merupakan hasil usaha luar biasa karena setiap butir pasirnya melambangkan cucuran keringat dari setiap detik perencanaan dan pelaksanaan. Sebaiknya kita selalu ingat akan hal ini karena tanpa butir-butir pasir tersebut, struktur tidak bisa terbentuk. Dan untuk merekat setiap butir tersebut, dibutuhkan kesungguhan hati, ketekunan, dan kemampuan menilai momentum-momentum yang dibutuhkan untuk memulai sesuatu, berhenti sejenak, mengakhiri sesuatu, maupun untuk memulai sesuatu yang baru kembali.

Membangun Istana pasir



Memang membayangkan bahwa usaha-usaha yang kita lakukan dengan hasil-hasilnya “hanyalah” sebagai istana pasir, mungkin “mencemaskan.” Kena angin dan terinjak-injak saja, sudah dengan sendirinya akan hancur lebur, bahkan bisa tanpa bekas. Namun ketidaksempurnaan dan ketidakpermanenan ini merupakan peringatan bagi kita untuk terus memperbaiki diri, membangun kembali bagian-bagian yang rapuh dan mulai goyah dengan “perekat” baru.

Di kediaman saya di Negara Paman Sam, lebih dari 13,5 juta properti disita bank (*foreclosure*) terhitung 2007 ketika *Housing Bubble* pecah. Berbarengan dengan disitanya properti oleh bank, para pemilik properti juga mesti menunjukkan “kesulitan membayar cicilan KPR” mengingat ekonomi AS yang sampai sekarang masih menunjukkan angka-angka yang lemah. Tentu para pemilik properti ini sama sekali tidak menyangka akan mengalami hal seperti ini. Dan tidak sedikit dari antara mereka adalah para pengusaha.

Pecahnya *Housing Bubble* dan implosi finansial 2008 ini membuat saya seakan-akan mempunyai istana pasir yang terbawa *hurricane*, karena kerugian finansial sangat besar saya alami. Namun, ini juga membuat saya sadar untuk bangkit dari keterpurukan dengan semangat baru yang luar biasa. Tentu proses ini melalui beberapa fase dari fase marah (*anger*), memungkiri (*denial*), penerimaan (*acceptance*), hingga mentertawakan (*laughable*).

Terlepas dari betapa “menyakitkan” suatu “kegagalan” yang dikarenakan kegagalan ekonomi makro, pengalaman ini sangat saya harga. Hanya orang-orang tertentu yang mengalaminya, walaupun kebanyakan adalah mereka yang termasuk konservatif dalam menangani finansial personal dan keluarga. Juga merupakan “kehormatan” (*privilege*) karena membuktikan kemampuan finansial dengan membeli properti di masa



puncak *bubble* menggelembung. Dan sekarang hanya tinggal “menguji” ketahanan diri untuk bangkit kembali.

Saat ini adalah saat terbaik untuk mulai menyusun strategi baru, lengkap dengan *business plan* baru, *marketing plan* baru, dan *revenue model* baru. Ketiga perangkat ini selalu saya siapkan ketika hendak meluncurkan perbaikan atas bisnis yang sedang berjalan maupun ketika sedang merencanakan bisnis baru. Untuk 2013 ini, setiap minggu dan bulannya telah penuh dengan jadwal aktivitas dari *business development* hingga *marketing strategies*. Secara periodik, survei terhadap kompetitor dilakukan untuk mengenal kondisi pasar dan *market share* produk yang kita tawarkan.

Kelebihan dari abad 21 ini yang dapat diamati dengan jelas adalah kecepatan kerja yang didukung dengan *real-time Internet*. Ini sudah sejak lama saya yakini. Untuk menerjemahkan strategi, diperlukan taktik (*how-to*) yang jelas dan spesifik. Ini saya pelajari dari keberhasilan film-film *blockbuster* Hollywood. Jauh sebelum *launching*, sudah dibangun animo dari konsumen. Ini perlu sosialisasi dengan berbagai cara.

Bagi seorang *entrepreneur* seperti saya, ini berarti kesiapan untuk bertempur dengan cepat, cerdas, dan kerja keras yang panjang. Di AS, dengan hanya memiliki karyawan beberapa orang, kami mempersiapkan *launching* bisnis dengan berbagai *low-cost activities*. Inti dari perusahaan kecil saya di California adalah mempekerjakan karyawan yang produktif, fokus, dan sangat kompeten di bidangnya dengan supervisi minimal,

mengingat tingginya gaji minimum dan gaji optimum.

Terlepas dari kuat dan solidnya tim, sebagai orkestrator tertinggi di perusahaan, saya sadar akan *threat* bahwa semua yang kita bangun akan dengan mudah tersapu angin ibarat

istana pasir. Dalam mengantisipasinya, perlu ada *back-up plan* akan setiap produk yang ditawarkan. Juga ketika waktu memungkinkan, diversifikasikan *business scope* dengan berbagai bisnis yang kita jalankan.

Spesialisasi penting, namun lebih penting adalah menyadari akan ketidakkekalan. Bisnis sendiri mempunyai masa *growth* dan *sunset*. Sebelum *sunset*, sebaiknya kita mulai bangun sesuatu yang baru dan sinkronisasikan dengan *growth spur* bisnis yang lain. Mungkin bagi *entrepreneur* baru, ini masih diraba-raba. Biasanya setelah memiliki satu bisnis yang berhasil, maka pola bisa dibaca. Juga pelajari dari buku-buku bisnis.

Jadilah *hurricane*. Terjanglah dunia dengan kekuatan yang tidak terkalahkan. Demikian juga dengan bisnis Anda. Memang semua yang kita bangun akan hancur ketika waktu menentukannya. Inovasilah di dalam bisnis yang sama atau mulailah bisnis baru dengan perangkat dan pasar yang berbeda. Bagi saya yang punya *skill* menulis dan menganalisa, berbagai “produk” yang “padat menulis dan padat analisis” bisa dibuat, tidak hanya penerbitan belaka. Dan ini bisa menjadi dasar dari puluhan bisnis baru, yang satu per satu sedang saya jalankan dengan bantuan tim inti di AS.

Tetaplah percaya akan kemampuan diri dan tersenyum walaupun *hurricane* menerpa istana pasir Anda. Karena, Anda pun adalah *hurricane* dengan kekuatan yang lebih besar. Satu istana runtuh, seribu istana akan dibangun kembali. Dengan strategi yang tepat dan tim yang kuat. **LB**